

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini dunia berada di era revolusi industri 4.0 dimana masyarakatnya berada pada era society 5.0. Manusia saat ini berada pada era yang serba digital, menyebabkan perubahan terjadi begitu cepat. Perubahan yang terjadi begitu cepat memberikan dampak positif dan negatif. Sebagian generasi berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Namun tidak sedikit yang terlena dengan aktivitas atau layanan yang ada di dunia maya seperti gadget sehingga menghabiskan sebagian besar waktu dengan game-game dan tontonan yang ada di gadget tanpa memperhatikan lagi tanggungjawabnya sebagai mahasiswa/generasi yang memiliki tanggung jawab kepada keluarga, masyarakat, negara, agama terkhusus dirinya sendiri. Keasyikan dengan gadget yang menampilkan permainan dan hiburan sehingga banyak generasi yang terlena dan kurang aktif belajar untuk meningkatkan kompetensinya. Selain aktivitas yang berdampak dari kecanggihan teknologi, perilaku generasi juga terkena dampaknya. Berkurangnya akhlak generasi bangsa, pergaulan bebas, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar.

Dunia pendidikan tinggi saat ini menghadapi permasalahan yang sangat pelik ditandai dengan transformasi yang cepat dan ketidakpastian. Karena harus menyiapkan lulusan yang dibutuhkan di era ini. Terjadinya peningkatan efisiensi dan efektifitas kerja berbasis teknologi digital, peningkatan keandalan dan stabilitas dalam aktivitas produksi, peningkatan tuntutan keterampilan dan kecakapan baru, perlunya perubahan mindset dalam melihat kondisi kemajuan teknologi digital dan perlunya kesadaran untuk berubah dan hilangnya banyak pekerjaan karena adanya otomatisasi yang dilakukan teknologi digital dan hadirnya model pekerjaan baru (Abdul, 2020). Oleh karenanya perguruan tinggi

diharapkan dapat beradaptasi pada cara pendidikan saat ini dengan mengubah pola pendidikan era lama menjadi pola pendidikan yang menyiapkan berbagai kompetensi generasi yang dibutuhkan di era ini (Humas FT, 2021). Menghadapi era society 5.0 ini dibutuhkan kemampuan 6 literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech*). Dan terakhir adalah literasi manusia yaitu *humanities*, komunikasi, & desain (Dasar, 2023). Enam literasi dasar ini harus berdasarkan karakter Pancasila yang merupakan dasar negara yang selaras dengan nilai-nilai agama.

Terkait arah kebijakan pendidikan tinggi di era revolusi 4.0 dan era society 5.0 (Hurriyati et al., 2019) menegaskan terjadi disrupsi yaitu perubahan besar-besaran terjadi secara massif yang dapat mengubah sistem dan tatanan dalam berbagai sendi kehidupan. Presiden RI memberikan arahan agar perguruan tinggi menciptakan SDM unggul dengan penguatan pendidikan karakter, deregulasi dan debirokrasi, meningkatkan investasi dan inovasi, meningkatkan lapangan kerja, serta pemberdayaan teknologi (Junaidi, 2020). Pemerintah menyadari pentingnya peran pendidikan dalam menciptakan SDM unggul/berkualitas. Negara mengamanatkan melalui Undang-Undang, baik yaitu UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Undang-Undang No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan pendidikan

nasional merumuskan kualitas manusia Indonesia yang harus dimiliki dan lembaga pendidikan sebagai wadah yang bertanggungjawab mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Berkaitan dengan tujuan pendidikan tersebut maka lembaga pendidikan tinggi sebagai lembaga atau institusi yang memiliki output atau pencetak sumber daya manusia yaitu lulusan yang mampu menjawab tantangan di era ini dari dunia usaha dan dunia industri, perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang begitu cepat dan perlu menyikapi perubahan tersebut dengan tepat dan cerdas. Untuk mampu menjawab tantangan di era society ini maka pendidikan tinggi yang memiliki andil besar dalam membentuk mahasiswa yang berkualitas unggul yang harus mempersiapkan lulusannya agar memiliki; 1) kemampuan beradaptasi dengan perubahan; 2) kemampuan berfikir cepat dan cerdas; 3) memiliki nilai-nilai luhur dalam melakukan aktifitasnya; 4) *managemen skill*; 5) *communication skill* dan 6) integritas (Hurriyati et al., 2019)

Perguruan Tinggi di era ini sudah selayaknya menjadi organisasi yang dinamis, responsif, adaptif, akseleratif dan menjadi rujukan inovasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi lembaga pendidikan dibawahnya. Adaptif terhadap perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting. Perguruan tinggi harus menjadi agen perubahan, disruptif, merubah cara pandang, cara kerja organisasi, produktivitas, disiplin, inovasi, memiliki cara pandang untuk bergerak maju, terbuka terhadap perubahan, agresif dalam melakukan terobosan. Karena itu, pola pengelolaan-manajemen perguruan tinggi tidak hanya sebagai business us usual (apa adanya, tidak ada inovasi, konservatif dan konvensional). Hal ini harus ditinggalkan sebab akan menjadi kontra produktif di era disrupsi ini.

Pengelolaan perguruan tinggi harus fokus pada apa yang disebut dengan Tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tri dharma perguruan tinggi merupakan dasar

penyelenggaraan pendidikan tinggi agar berfokus pada tujuan. Dibutuhkan kompetensi manager perguruan tinggi dalam hal ini rektor untuk dapat memenage dan mengelola perguruan tinggi sehingga tercapai tujuan perguruan tinggi tersebut. Cobben menegaskan bahwa lembaga pendidikan merupakan lembaga publik yang memiliki fungsi dan tanggungjawab untuk kesejahteraan masyarakat umum dalam segala bidang terkhusus pendidikan. lembaga pendidikan merupakan wadah dilaksanakannya pendidikan yang merupakan proses sosialisasi individu untuk belajar berpartisipasi dalam lembaga masyarakat (Purwanto, 2020). Oleh karena itu manajemen perguruan tinggi sangat penting memiliki kesadaran bahwa praktik pendidikan yang diselenggarakan adalah tahapan pendidikan untuk mematangkan generasi agar mereka bisa menjadi insan yang siap menghadapi dunia kerja dan mampu menghadapi kehidupan secara global (Mahmud, 2019).

Di era digital ini dimana perkembangan ilmu dan teknologi menjadikan semakin cepatnya perubahan peradaban. Perubahan tersebut tidak hanya membawa dampak positif namun juga membawa dampak negatif. Ancaman dekadensi moral generasi muda dikhawatirkan akan ikut terbawa oleh derasnya perubahan jika tidak disikapi dan diantisipasi dengan baik. Oleh karena itu diharapkan generasi muda mampu membentengi diri dari efek negatif perubahan zaman yang begitu cepat di era digital saat ini dengan derasnya perkembangan teknologi . Teknologi diibaratkan pisau yang bisa memberi manfaat jika dipegang dan digunakan oleh seorang koki. Namun akan mendatangkan bencana bila dipegang dan dikuasai oleh penjahat. Oleh sebab itu perubahan zaman akibat cepat dan masifnya perkembangan teknologi harus diimbangi dengan kesadaran bahwa teknologi adalah alat bukan tujuan. Kita harus mampu membentengi diri dari efek negatif perkembangan teknologi untuk menghindari sebuah tatanan peradaban yang menghantarkan pada jurang kehancuran. Ada kalimat bijak yang mengatakan: “Dengan teknologi hidup

menjadi mudah, dengan seni hidup menjadi indah, dan dengan agama hidup menjadi terarah”.

Era Society 5.0 merupakan perubahan yang terjadi dan tidak dapat di elakkan sehingga menimbulkan tantangan bagi kehidupan beragama. Generasi muda terkhusus mahasiswa yang berusia diantara 18-22 tahun, yang di era ini mereka sangat dekat dengan gadget. Jika kemampuan mereka memperoleh informasi di dunia maya tidak diimbangi dengan pemahaman keagamaan. Maka dikawatirkan generasi ini tidak siap menghadapi perubahan ini sehingga berdampak pada perilaku yang tidak baik karena tidak dibekali dengan nilai-nilai agama. Di era saat ini semua pihak bertanggungjawab untuk membekali generasi muda dengan nilai-nilai spiritual, dan akhlak yang baik di tengah gempuran berbagai macam hal negatif akibat cepatnya perubahan zaman dan pengaruh sosial media . Mau tidak mau, generasi muda saat ini adalah generasi yang akan meneruskan tongkat estafet kepemimpinan di negeri ini. Jika generasi muda tidak dibekali dengan iman dan akhlak mulia sejak dini, maka bisa jadi Negara dan Agama Islam yang kita cintai akan kehilangan penerus yang akan memimpin bangsa dan agama ini.

Nilai-nilai karakter rumusan Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Kemendiknas, 2011) mendefinisikan bahwa religius, adalah sebuah bentuk kesolehan dan kepatuhan dalam mendalami dan menjalankan perintah agama yang diyakini, dan juga memiliki sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain dan dapat hidup bersama dengan rukun damai. Ngainun Naim menegaskan bahwa nilai religius merupakan penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan diatas untuk membentengi generasi dibutuhkan nilai religius yang tertanam pada setiap individu (Abdurrachman & Makhful, 2021). Menurut (Glock & Stark, 1968) menegaskan *“five such dimensions can be distinguished, within one or another of them all of the many and diverse*

*religious prescriptions of the different religions o the world can be classified. we shall call these dimensions: belief, practice, knowledge, experience, and consequences*". Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Kegiatan keagamaan tidak hanya ketika seseorang melakukan ritual ibadah, tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain di kehidupannya . Lima dimensi sikap religius yang diklasifikasikan Glock dan Stark, yaitu: dimensi ideologis atau keyakinan, praktik/ ritualistik, pengetahuan/ intelektual, pengalaman, dan pengamalan. Seorang dikatakan memiliki sikap religius jika telah memenuhi 5 dimensi yang telah ditulis diatas. Perguruan tinggi sebagai lembaga terakhir seorang akan masuk ke dunia kerja harus memastikan mahasiswanya memiliki karakter religius yang memuat kelima dimensi tersebut sehingga mahasiswa memiliki pribadi yang unggul memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual dalam menghadapi era society 5.0.

Era society 5.0 sering dianggap kelanjutan dari era revolusi Industri 4.0. Tapi keduanya adalah era yang berbeda. (Suherman et al., 2020) menyatakan secara konsep revolusi industri 4.0 dan society 5.0 tidak memiliki perbedaan yang jauh. Konsep society 5.0 lebih memfokuskan konteks terhadap manusia. Sedangkan revolusi industry 4.0 menggunakan AI, dan kecerdasan buatan yang merupakan komponen utama dalam membuat perubahan di masa depan. Sedangkan society 5.0 adalah bagaimana manusia memanfaatkan teknologi untuk kehidupannya yang lebih baik dengan mengandalkan manusia sebagai komponen utamanya. Era revolusi industri 1.0 adalah sebuah revolusi di bidang industri yang pertama kali terjadi tepatnya pada abad ke-18 pada periode 1750 hingga tahun 1850. Penemuan mesin uap yang digunakan dalam proses produksi sebuah barang sebagai tanda awal revolusi ini dimulai. Pada era ini terjadi perubahan pada cara manusia dalam mengelola sumber daya yang ada serta memproduksi sebuah produk khususnya pada beberapa bidang yaitu pertanian, manufaktur, transportasi, pertambangan dan juga teknologi di

seluruh dunia. Hadirnya revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20 yang disebut dengan revolusi teknologi. Revolusi industri yang terjadi ini ditandai dengan adanya penemuan tenaga listrik yang membuat mesin uap yang tadinya sering digunakan dalam proses produksi semakin lama digantikan dengan adanya tenaga listrik tersebut. revolusi industri 3.0 yang terjadi pada akhir abad ke-20 ditandai dengan adanya teknologi digital serta internet. Revolusi industri 4.0 yang terjadi pada awal abad ke-21 merupakan sebuah revolusi dimana manusia telah menemukan pola baru dengan adanya kemajuan teknologi yang terjadi begitu cepat sehingga mengancam berbagai perusahaan yang lebih konvensional

Masyarakat 5.0 atau lebih dikenal dengan society 5.0 menurut (Suherman et al., 2020) merupakan suatu konsep masyarakat yang dikembangkan Jepang pada tahun 2019 yang berfokus pada manusia dan berbasis teknologi. Konsep ini ada dari pengembangan era revolusi Industri 4.0 yang dikhawatirkan akan menghilangkan peran manusia. Kemunculan konsep ini diharapkan menjawab permasalahan yang muncul akibat Revolusi Industri 4.0 yang menggabungkan dunia maya dan dunia nyata dengan bantuan teknologi seperti AI, robot, IoT juga untuk membantu keperluan masyarakat agar dapat hidup nyaman dan tenang. Society 5.0 memiliki konsep yang menyempurnakan konsep era sebelumnya. (Endaryono & Srihartini, 2022) menyatakan bahwa era society 1.0, manusia berada dalam era berburu dan mengenal tulisan, society 2.0 dimana manusia masuk pada era pertanian yang mulai mengenal bercocok tanam. Lalu society 3.0 adalah era industri dimana manusia mulai menggunakan mesin untuk menunjang aktivitas sehari-hari, setelah itu hadirlah society 4.0, yaitu manusia menggunakan komputer dan internet sebagai bagian dari hidupnya. society 4.0 banyak membantu kebutuhan manusia dengan mengakses dan membagikan informasi melalui internet. Dan society 5.0 adalah era dimana semua teknologi menjadi bagian dari manusia itu

sendiri. Internet bukan hanya sekedar untuk berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan.

Perubahan yang terjadi di masyarakat pada era society 5.0 mengharuskan setiap individu memiliki kemampuan beradaptasi dan ketahanan diri dalam menghadapi menjalani kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan ajaran agamanya. Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan yang harus adaptif terhadap perubahan zaman. Sehingga mampu mendesign penyelenggaraan pendidikan di pendidikan tinggi tersebut dengan baik. Molz & Assenza (2015) menegaskan bahwa diperlukan paradigma baru untuk penyelenggaraan pendidikan yang lebih transformatif untuk menampung perubahan- perubahan dan tuntutan-tuntutan baru dimasa depan. Keduanya menyebut paradigma pendidikan tinggi sebagai transversity atau transformative higher education paradigm (paradigma pendidikan tinggi transformatif (Mahmud, 2019). Transformatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berubah-ubah bentuk ( rupa, macam, sifat, keadaan, dsb) dan istilah transformasi berasal dari kata to transform yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Ketua pendidikan tinggi transformatif merupakan pemimpin sebagai agen perubahan (Suwatno, 2020). Kepemimpinan pendidikan tinggi transformasional melibatkan perubahan dalam organisasi. Dari penjelasan diatas dijelaskan bahwa setiap pimpinan pendidikan tinggi harus adaptif dan transformatif dalam mengikuti perkembangan yang cepat berubah agar mampu memanager dan menghasilkan generasi yang unggul.

Lembaga pendidikan tinggi harus adaptif terhadap perubahan zaman agar lulusan perguruan tinggi di era 5.0 tidak hanya mengandalkan kecerdasan untuk mampu menciptakan nilai baru, namun diharapkan nilai baru tersebut harus tetap berbasis spiritual sehingga keseimbangan terus tercipta. Semakin gencarnya perkembangan teknologi di Indonesia bahkan menjangkau daerah

pelosok tak menutup kemungkinan akan berimbas pada dunia pendidikan di masa kini dan juga masa depan. Namun terkadang tidak kita sadari bahwa semakin canggihnya teknologi digital berdampak pada merosotnya moral dan akhlak yang dimiliki anak bangsa. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat dibutuhkan di masa kini untuk masa depan generasi dan bangsa di masa mendatang. Selain teknologi yang digunakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan nasional Indonesia, pendidikan akhlak juga sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan moral yang perlahan mulai terkikis dengan adanya pengaruh dunia luar. Konsep ini sesuai dengan era society 5.0 yang berusaha menyeimbangkan dan menyelaraskan antara kemajuan teknologi dengan kemampuan manusia yang merupakan pelaku utamanya (Fajeri M, 2021) Hal ini harus menjadi perhatian bagi lembaga pendidikan tinggi untuk menjamin lulusannya memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual sehingga mampu mencetak generasi yang siap bersaing di dunia global sekaligus tetap menjadi pribadi yang religius untuk mampu menyikapi perubahan dengan bijaksana tanpa meninggalkan nilai agama dan nilai luhur bangsa.

Terkait dengan kepemimpinan religius, (Arifin, 2019) mengajukan tesis kepemimpinan moral-spiritual, yakni kepemimpinan yang berbasis pada moralita yang dibungkus dengan spiritualita atau religioita yang akan menumbuhkan kepemimpinan yang memiliki personalitas atau berkesalehan individu yang dalam kepemimpinannya mencerminkan dzikir (hati yang baik, tulus dan ikhlas), fikir (intelektualitas yang positif dan baik), dan fi'il (perilaku santun yang memanusiaikan sesama). Adanya kepemimpinan religius bertujuan untuk memperoleh kebutuhan mendasar dari pemimpin dan pengikut untuk kelangsungan hidup spiritual (spiritual life) sehingga terciptanya visi dan konfigurasi nilai bagi seluruh individu, pemberdayaan tim, dan organisasi yang mendorong ke arah tingkat lebih tinggi dari komitmen organisasi dan produktivitas.

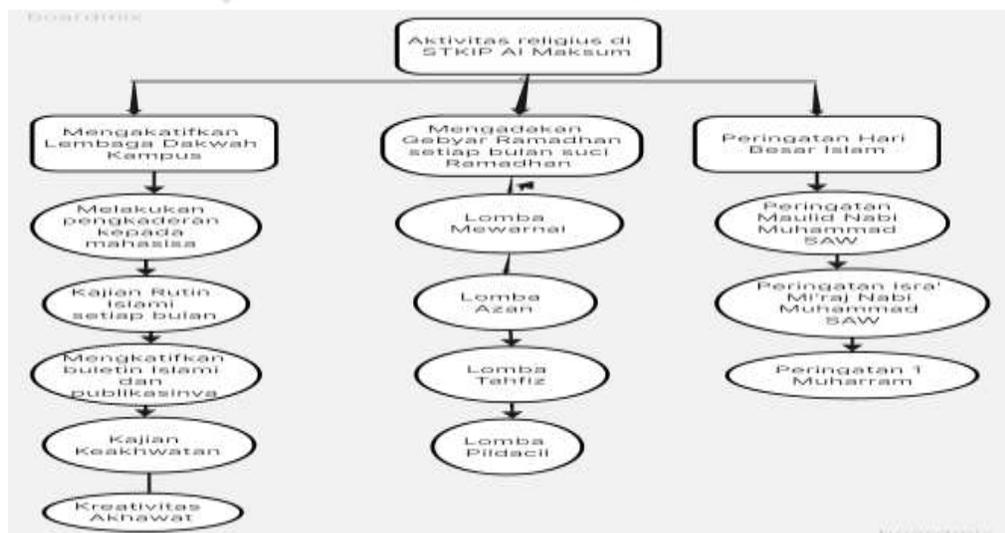
Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan Al Maksu Langkat merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Langkat. Sekolah Tinggi ini bukan sekolah tinggi keagamaan namun memiliki visi menjadi Perguruan Tinggi yang unggul dan terdepan dalam bidang kependidikan dalam mewujudkan masyarakat ilmiah religius pada tataran regional Sumatera tahun 2032. Menjadi perguruan tinggi yang unggul harus dapat mencetak lulusan yang memiliki kecerdasan dan kemampuan di era ini. Oleh karena itu STKIP Al Maksu melakukan penyesuaian kurikulum agar adaptif dengan perubahan, melaksanakan program MBKM, melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan HOT.

Di Era digitalisasi saat ini perkembangan teknologi telah menjangkau di seluruh pelosok negeri, yang tanpa disadari jika tidak diimbangi dengan pendidikan akhlak bagi generasi maka akan terjadi degradasi moral yang akan merusak kehidupan berbangsa dan bernegara. Di era society 5.0 selain memanfaatkan teknologi untuk memperbaiki kualitas pendidikan nasional di Indonesia, pendidikan karakter atau dalam Islam disebut pendidikan akhlak juga sangat dibutuhkan sebagai suatu yang tidak dapat dipisahkan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang sehingga tercapai tujuan pendidikan nasional. Konsep era society 5.0 berusaha menyeimbangkan dan menyelaraskan antara kemajuan teknologi dengan kemampuan manusia sebagai pelaku utamanya.

Pendidikan membuat seseorang mampu mengembangkan potensi dirinya. Sedangkan akhlak mengarahkan manusia untuk mengembangkan potensi dirinya dengan baik dan benar. Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan dan Keguruan Al Maksu menyikapi perubahan dan pembaruan di era 5.0 ini dengan meningkatkan kualitas lulusan dari segi ilmu pengetahuan dan akhlak dengan terus mengembangkan nilai-nilai keislaman di kampus dengan mengaktifkan Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Badan Eksekutif Mahasiswa

yang dalam kegiatannya menampilkan perpaduan ilmu pengetahuan dan religius. Dari segi ilmu pengetahuan diadakan pembaruan kurikulum agar sesuai dengan era ini. Diberlakukan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dengan melakukan kegiatan MBKM diantaranya pelepasan mahasiswa AMSP semester VI, mengikuti test toefl prediction, mengikuti seminar internasional study tour prodi pendidikan bahasa Inggris, mengikuti KMI EXPO UPN Veteran Jawa Timur, storry telling rumah yatim, seminar-seminar dalam bidang pendidikan. Dalam segi pembelajaran dengan membuat beberapa project dan melakukan refresh dalam proses pembelajaran di kelas lebih kepada project. .

Aktivitas religius di STKIP Al Maksum dapat diketahui dengan mengaktifkan Lembaga Dakwah Kampus dengan melaksanakan program kerja seperti melakukan pengkaderan, kajian rutin Islami, mengaktifkan buletin Islami dan publikasinya, kajian keakhwatan dan kreativitas akhwat, gebyar Ramadhan dan peringatan hari besar Islam. Mahasiswa juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti melakukan sosialisasi kepada masyarakat dalam menjaga ekosistem pesisir laut, pengabdian masyarakat, melakukan penanaman pohon mangrove.



Gambar 1.1 Aktivitas religius di STKIP Al Maksum Langkat

Lembaga pendidikan tinggi sebagai lembaga pendidikan terakhir yang mencetak generasi untuk terjun di masyarakat, masuk ke dunia kerja dan dunia industri. Oleh karena itu perlu dipersiapkan generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatifitas, dan adaptif. Perguruan Tinggi harus menyesuaikan kurikulumnya untuk memastikan agar para mahasiswa memiliki skill yang dibutuhkan demi mencapai kesuksesan di era baru ini. Berdasarkan observasi awal saat ini masih banyak perguruan tinggi yang tidak adaptif dengan era ini. Melakukan perubahan dari sisi administrasi dan keuangan, namun tidak pada sistem pembelajaran. Sama halnya seperti Hal yang tidak adaptif misalnya masih menggunakan metode lama dengan mahasiswa hanya mendengarkan ceramah oleh dosen. Kemudian diberi tugas. Dan tugas tersebut tidak jelas siapa yang mengerjakannya. Yang terpenting adalah mahasiswa mengumpulkan tugas. Hal ini mengajarkan kepada mahasiswa yang terpenting adalah hasil, tidak penting bagaimana proses mendapatkan hasil tersebut.

Hal tersebut menyebabkan sebagian besar mahasiswa tidak dapat menggunakan laptop. Padahal penguasaan terhadap IT (laptop) salah satu hal yang sangat penting atau kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa saat ini karena mereka sudah sangat dekat dengan dunia kerja sebagaimana kita ketahui saat ini apapun pekerjaannya harus bisa menggunakan IT. Tugas yang dikerjakan dipresentasikan tanpa menggunakan infokus. Cara penilaian di perguruan tinggi juga harus beradaptasi dengan era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Metode lama dengan penilaian menggunakan ujian tulis atau esai. Perlu dirubah dengan metode baru seperti pembelajaran berbasis project dan peer evaluation atau menggunakan assessment dalam bentuk lain yang adaptif dengan era ini. Sehingga menjadi hal yang bermakna dan aplikatif. Hal yang disampaikan adalah contoh perguruan tinggi yang tidak adaptif terhadap perubahan zaman. Sehingga lulusan yang lahir dari pendidikan seperti ini akan

samadengan lulusan yang ada di era 80 dan 90 an. Sebagian kecil mahasiswa yang menguasai bukan karena sistem yang dibangun di perguruan tinggi tetapi karena hal lain yang mempengaruhi mahasiswa tersebut.

Dampak digitalisasi saat ini juga berdampak pada sikap generasi bangsa. Lunturnya nilai- nilai agama dan budaya. Di era ini dengan bebasnya akses internet, sebagian remaja meniru budaya barat dengan pergaulan bebas. Budaya gotong royong yang selama ini menjadi karakter bangsa mulai luntur menjadi sikap individualistis. Generasi saat ini asyik bermain game yang ada di android yang menyebabkan kecanduan dan melupakan kewajiban yang lain. Kurang bersosialisasi dan berinteraksi secara langsung dengan orang-orang di sekitar karena komunikasi dilakukan melalui dunia maya. Sibuknya generasi saat ini dengan dunia internet yang membahas game, music dan trend terkini sehingga sebagian generasi melupakan hal-hal yang lebih penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Fenomena yang terjadi saat ini menyebabkan kegelisahan dan kekhawatiran semua pemerhati pendidikan tidak terkecuali STKIP Al Maksum. Oleh karena itu untuk mengantisipasi dampak yang akan terjadi karena perubahan zaman yang begitu cepat. Disusunlah visi yang dianggap mampu menciptakan generasi yang siap menghadapi perubahan zaman. Karena manajemen kelembagaan pendidikan tinggi di era 5.0 harus mampu menjadikan pendidikan tinggi menghasilkan lulusan yang beriman, berakhlak, berilmu pengetahuan sehingga menjadi generasi yang membanggakan agama dan bangsa. Jika perubahan yang terjadi saat ini tidak disikapi dengan baik oleh lembaga pendidikan tinggi maka dikhawatirkan lulusan yang terlahir hanya lulusan pencari gelar saja tanpa memiliki ilmu yang mumpuni, atau memiliki ilmu namun tidak memiliki sikap spiritual maka akan membawa bangsa ini pada kehancuran. Oleh karena itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang “Manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Berbasis Religius

dalam Menghadapi Era Society 5.0 Di Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan Al Maksu Langkat”.

Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana konsep, implementasi dan implikasi manajemen di STKIP Al Maksu sesuai dengan visi religius di era ini. Penulis melakukan penelitian di STKIP Al Maksu ini karena perguruan tinggi ini memiliki visi mewujudkan lulusan unggul masyarakat ilmiah religius sehingga perlu diteliti bagaimana pengelolaan pendidikan tingginya. Kedua, karena STKIP Al Maksu ini berada di Kabupaten Langkat yang merupakan kabupaten domisili penulis, sehingga penulis ingin menganalisis kontribusi pendidikan tinggi ini di era society 5.0 dalam mencetak mahasiswa dan lulusannya dengan dasar religius. Ketiga, STKIP Almaksu adalah kampus baru namun animo masyarakat untuk kuliah di STKIP Al Maksu tinggi. Dan yang keempat karena belum ada yang meneliti kampus ini.

Berkaitan hal di atas beberapa penelitian telah dilakukan yaitu oleh Imran Arifin yang berjudul “Kepemimpinan Religio-Humanistik Bidang Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0”. Penelitian dilakukan oleh Dodo Suhada yang berjudul “Manajemen Pendidikan Islam 4.0 (Model Manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam Swasta dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Wilayah Kopertais II Jawa Barat”. Penelitian karya Hermansyah berjudul “Manajemen Pendidikan Berbasis Informasi di Era Society 5.0”. Penelitian karya Dimas Setiawan dan Mei Lenawati yang berjudul “Peran dan Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Society 5.0”. Dari judul penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini menganalisis bagaimana Manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Berbasis Religius dalam Menghadapi Era Society 5.0 Di STKIP Al Maksu Langkat”.

## **B. Kebaruan Penelitian**

Penulis berupaya menunjukkan adanya kebaruan (*novelty*) antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya. Pertama, penelitian Hermansyah yang berjudul “Manajemen Pendidikan Islam sebagai seni, ilmu dan profesi di era society 5.0.” Penelitian ini menjelaskan tentang manajemen pendidikan Islam merupakan kerjasama antara manajemen sebagai prosedur yang mengatur, pendidikan ditempatkan sebagai wadah yang menampung berbagai khasanah ilmu. Pada bagian ini disusun hukum kausal atau akibat kausalitas yang menjadi anak disiplin dan taat aturan karena proses pengelolannya dikelola secara efektif. Keberhasilan efek kausal ini juga ditentukan oleh para pekerja yang profesional dan konsisten yang terus maju. Penelitian ini menempatkan ilmu, seni dan profesi dalam melaksanakan program dan rencana sesuai kemampuan dan terstruktur secara sistematis dan ilmiah realistis. Penelitian yang dilakukan peneliti tentu berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini tidak memasukkan nilai religius kedalam penelitiannya

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Imran Arifin, M.Pd yang berjudul “Kepemimpinan Religio-Humanistik Bidang Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0” Penelitian ini menjelaskan tentang era revolusi 4.0 dan era society 5.0. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena peneliti memeliti manajemen kelembagaan pendidikan tinggi berbasis religius sedangkan penelitian ini berjudul kepemimpinan religio-humanistik. Walaupun antara kata manajemen dengan kepemimpinan sering dianggap memiliki makna yang sama. Namun keduanya berbeda. Manajemen adalah proses perencanaan, pelaksanaan, pengontrolan dan pengawasan sumberdaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan kepemimpinan memberi arah dan

memberi inspirasi sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama mencapai tujuan.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Dodo Suhada, M.Pd yang berjudul “Manajemen Pendidikan Islam 4.0 (Model Manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam Swasta dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Wilayah Kopertais II Jawa Barat.” Disertasi ini membahas konseptualisasi model manajemen kelembagaan pendidikan tinggi Islam swasta yang meliputi pendekatan, kurikulum, metode dan waktu dalam menyongsong tantangan era revolusi industri 4.0 di Wilayah Kopertais II Jawa Barat, Implementasi fungsi-fungsi manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam swasta dalam menghadapi revolusi industri 4.0 di Wilayah Kopertais II Jawa Barat dan implikasi model manajemen kelembagaan pendidikan tinggi Islam swasta dalam menghadapi revolusi industri 4.0 di Wilayah Kopertais II Jawa Barat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada era penelitiannya. Penelitian ini meneliti di era 4.0, sedangkan penulis meneliti pada era 5.0

Dari ketiga penelitian tersebut dapat dilihat kebaruan penelitian ini yang berjudul “Manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Berbasis Religius dalam menghadapi Era Society 5.0 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksu Langkat”.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian tentang Manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Berbasis Religius dalam Menghadapi Era Society 5.0 Di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksu Langkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konseptualisasi Manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Berbasis Religius dalam Menghadapi Era Society 5.0 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksu Langkat?

2. Bagaimana Implementasi Manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Berbasis Religius dalam Menghadapi Era Society 5.0 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksum Langkat?
3. Bagaimana Implikasi Manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Tinggi Berbasis Religius dalam Menghadapi Era Society 5.0 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksum Langkat?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian Manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Berbasis Religius dalam Menghadapi Era Society 5.0 Di Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan Almaksum Langkat adalah untuk menganalisis:

1. Konseptualisasi Manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Berbasis Religius dalam Menghadapi Era Society 5.0 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksum Langkat.
2. Implementasi Manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Berbasis Religius dalam Menghadapi Era Society 5.0 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksum Langkat.
3. Implikasi Manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Berbasis Religius dalam Menghadapi Era Society 5.0 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksum Langkat.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat pada dunia pendidikan, terutama pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar yang bersifat teoritis maupun manfaat yang bersifat praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian bermanfaat untuk:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para pengambil kebijakan dan pelaksana pendidikan di lembaga pendidikan tinggi untuk dapat menerapkan manajemen lembaga pendidikan tinggi berbasis religius di era society 5.0 sehingga pendidikan tinggi dapat mencetak generasi beriman, unggul dan dapat bersaing di era ini.
- b. Memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan terutama bagaimana dosen melakukan pembelajaran dengan mahasiswa.
- c. Sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah serta penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan para mahasiswa sebagai acuan bagaimana menghadapi kehidupan di era society 5.0
- b. Dosen, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan proses pendidikan di lembaga pendidikan tinggi di era society 5.0.
- c. Perguruan Tinggi, Hasil penelitian digunakan sebagai referensi untuk mengambil kebijakan di lembaga pendidikan tinggi agar adaptif dengan era society 5.0.
- d. Peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan pengetahuan mengenai Manajemen Lembaga Pendidikan Tinggi Berbasis Religius dalam Menghadapi Era Society 5.0. Pengalaman ini sangat berguna, sehingga dapat berbagi kepada orang-orang yang berada di dunia pendidikan tinggi